

## **Komunikasi Antarbudaya dalam Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Studi Kasus Mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung

Intercultural Communication in Al-Irsyad's Organization Activity Bandung

<sup>1</sup>Mubarak Umar Aljaidi, <sup>2</sup>M.Husen Fahmi

<sup>1,2</sup>*Prodi Public Relations Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>abarjaidi@gmail.com, <sup>2</sup>mhusenfahmi@yahoo.com*

**Abstract.** The ethnic communication of Saudi with the indigenous in Al- Irsyad run well, overall arab ethnic fit into the culture the indigenous this very obvious in various aspects of economic activity, education, culture, marriage, and religious. But language used in the communication lasting covering the event, Indonesia, and mixed Arabic language, the event is the most commonly used, the prejudice and stereotyped there are only on a small scale and avoid conflict between ethnic universal for a descendant of the Arabs and the indigenous. Research purposes to know communication between culture in terms of language, clothing and appearance, eat and our eating habits, values and norm, trust and attitude for the organization Al-Irsyad Bandung. In this study, the use writers a qualitative methodology the case study trying to map the single case analysis on a communication between culture in the organization Al-Irsyad Bandung. Engineering data collection, interview, observation, literature review. The conclusion of this research seen from the for the organization Al-Irsyad Bandung the process of communication between cultures at the organization Al- Irsyad has three language used in their activities, like the event, Indonesian, and arabic language, in terms of clothing and appearance organization Al-Irsyad Bandung wearing a thawb, abaya, pangsi, kebaya on day in which certain function and objectives garments looking organization and because Al-Irsyad wants to create a good relationship between the two culture, in terms of eating and our eating habits any member of better than the Arabs and Sunda required to follow eat and manner of feeding both the cultural, in terms of values and the norm for the organization Al-Irsyad Bandung it was reflected from the communication between cultures at Al-Irsyad as a diversity of organization in a show of the diversity of color wide for the culture and language, in terms of trust and attitude for the organization Al-Irsyad bandung the organization Al-Irsyad a member of a descendant of the arabs and indigenous always infuse and having ethnosentrisme historically powerful in which each member not wanna follow the influence and foreign way of life, and choose to live with tradition that has been planted by the history.

**Keywords :** Communication between Culture, Language, Appearance, Value, Attitude.

**Abstrak.** Hubungan komunikasi etnis dari keturunan Arab dengan masyarakat pribumi yang ada di Al-Irsyad berlangsung dengan baik, secara keseluruhan etnis Arab membaaur ke dalam budaya masyarakat pribumi hal tersebut sangat nampak dalam berbagai aspek kegiatan seperti; ekonomi, pendidikan, budaya, perkawinan, dan keagamaan. Adapun bahasa yang digunakan dalam hubungan komunikasi yang berlangsung meliputi bahasa Sunda, Indonesia, Arab serta bahasa campuran, bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan, adapun mengenai prasangka dan *stereotip* yang ada hanyalah dalam skala kecil sehingga tidak menimbulkan konflik universal bagi antara etnis keturunan Arab dan masyarakat pribumi. Tujuan penelitian untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari bahasa, pakaian dan penampilan, makandankebiasaan makan, nilaidannorma, kepercayaan dan sikap pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berupaya memetakan pola *Single Case Analysis* pada komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung. Teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, tinjauan ke pustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini dilihat dari bahasa pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu proses komunikasi antarbudaya pada kegiatan organisasi Al- Irsyad mempunyai tiga bahasa yang digunakan dalam kegiatannya, seperti bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, ditinjau dari pakaian dan penampilan organisasi Al-Irsyad Bandung memakai pakaian *Thawb, Abaya, Pangsi, Kebaya* pada hari-hari tertentu di mana fungsi dan tujuan memakai pakaian dan berpenampilan karena organisasi Al-Irsyad ingin menciptakan jalinan silaturahmi yang baik di antara kedua budaya, ditinjau dari makan dan kebiasaan makan setiap anggota baik dari keturunan Arab dan Sunda diharuskan mengikuti makan dan cara makan kedua budaya tersebut, ditinjau dari nilai dan norma pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu pembentuk komunikasi antarbudaya di Al-Irsyad

sebagai bentuk kemajemukan organisasi dalam menunjukkan suatu keberagaman warna yang besar dalam hal budaya dan bahasa, ditinjau dari kepercayaan dan sikap pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu di organisasi Al-Irsyad anggota dari keturunan Arab maupun pribumi selalu menanamkan dan memiliki *Etnosentrisme Historis yang kuat di mana setiap anggota tidak ingin mengikuti pengaruh dan cara hidup asing, dan memilih untuk hidup dengan tradisi yang telah ditanamkan oleh para leluhurnya.*

**Kata Kunci :KomunikasiAntarbudaya, Bahasa, Penampilan, Nilai, Sikap.**

## A. Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya terjadi pada etnis Arab dengan masyarakat pribumi yang membentuk sebuah komunikasi antar budaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung di mana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Al-Irsyad menciptakan adanya pertukaran budaya antara budaya Arab dengan budaya Sunda. Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses terbentuknya komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnis Arab dengan masyarakat pribumi di Al-Irsyad Bandung melalui beberapa yang akan diteliti meliputi bahasa, pola komunikasi antarpribadi, pola komunikasi antarkelompok, prasangka, dan *stereotip*.

Pada dasarnya organisasi Al-Irsyad Bandung adalah organisasi Islam nasional yang didirikan oleh Al-'Alamah Syeikh Ahmad bin Muhammad Assoorkaty Al-Anshary, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair, yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan Sayyid, dan berdiri pada 1905. Perhimpunan Al-Irsyad mempunyai sifat khusus, yaitu perhimpunan yang berakidah Islamiyyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, di bidang pendidikan, pengajaran, serta sosial dan dakwah bertingkat nasional.

Pendirian Al-Irsyad memiliki maksud untuk menerapkan kesamaan derajat, dan telah tersebar hampir di seluruh kota di Indonesia. Akan tetapi dalam prakteknya masih nampak gaya bicara dan komunikasi yang digunakan oleh orang keturunan arab di organisasi tersebut dalam interaksi dengan masyarakat sekitar masih kental dengan budaya arab, yang menyebabkan tidak semua informasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Adapun alasan penulis meneliti komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung. Hal itu dikarenakan adanya sisi keunikan dalam organisasi Al-Irsyad, bisa di lihat dari banyaknya anggota baru baik dari keturunan Arab dan Pribumi untuk mengikuti kegiatan pertukaran antarbudaya tersebut. Sisi keunikan yang lainnya ialah setiap anggota yang masuk kepada Al-Irsyad karena ingin mengetahui budaya Arab dan Sunda yang sering diagendakan oleh Al-Irsyad Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus Robert K Yin, yang di mana analisisnya lebih ditekankan pada *single case* pada komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung. Dalam pendekatan studi kasus, penulis pengumpulan data dengan cara observasi, *interview* dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengunjungi lokasi Al-Irsyad Bandung sebagai lokasi studi penelitian dan juga melakukan wawancara ke beberapa narasumber yang dianggap tepat dalam memberikan informasi.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari bahasa pada kegiatan organisasi Al-Irsyad

Bandung.

2. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari pakaian dan penampilan pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung.
3. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari makanan dan kebiasaan makan pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung.
4. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari nilai dan norma pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung.
5. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya ditinjau dari kepercayaan dan sikap pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung.

## B. Landasan Teori

Komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung. Mengacu pada model komunikasi antarbudaya. Dalam proses ini peneliti menggunakan teori penyesuaian diri. Di mana teori ini akan mencoba untuk menjabarkan proses saling mempersamakan persepsi antara kedua etnis tersebut, sedangkan dalam hal persamaan persepsi, tahap mengartikan pesan yang disampaikan atau yang diterima sangatlah penting, hal ini yang akan nantinya menunjang terhadap berlangsung tidaknya komunikasi dengan lancar. Sehingga peran individu dalam menjalin interaksi dalam bingkai perbedaan budaya akan sangat menentukan hasil dari proses komunikasi itu sendiri.

Sementara konsep penelitian memakaikan komunikasi antarbudaya di mana beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang komunikasi antarbudaya. Menurut Stewart L. Tubbs (2005:91) “komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam artian, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi)” sementara menurut Deddy Mulyana:

Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, Cara, maupun nilai (Mulyana, 2010:32)

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luastidak jarang kita menemui sebuah percakapan antara teman yang berbedasuku atau daerah asal, atau mungkin tetangga kita, guru kita, kerabat kita berasal dari daerah lain dan suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Budaya yang berbeda ini dapat kita simak dengan cara mereka berbicara yang berbeda, bahasa, pakaian yang dipakai, penataan aksesoris rumah mereka, cara mereka memahami sesuatu dan masih banyak yang lain. Bila kita pernah mengalami kejadian seperti yang dipaparkan di atas, berarti kita telah melakukan komunikasi antarbudaya. Yang pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda adat/tradisi atau budayanya.

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari dari mana asal

warisan kebijaksanaan tersebut.

Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima “kebenaran-kebenaran” tersebut tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku “yang dapat diterima” untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap faset aktivitas manusia (Mulyana, 2010:55).

Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempunyai apa yang dikatakan budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana kita dibesarkan dan tinggal, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri kita. Kita cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan kita. Ini sering kali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh di antara anggota-anggota kelompok-kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan. “Masalah akan muncul bila suatu budaya dan cara berpikirnya tertinggal di bela Manusia-manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik mereka, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial kita. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi. Sebagaimana lingkungan geofisik di mana kita dibesarkan mempengaruhi kita, begitu pula lembaga-lembaga sosial – rumah, sekolah, tempat ibadah, dan pemerintah – memberikan konteks budaya yang berpengaruh atas perilaku kita. Paradoks budaya ini tampak jelas dalam siklus hidup – semua manusia mempunyai suatu alat untuk menandai tingkat-tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, tetapi budaya-budaya tertentu menafsirkan fase-fase ini secara berbeda. “Budaya memudahkan kehidupan dan memberikan solusi-solusi yangtelah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok” (Mulyana, 2014:57). Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat identifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda.kang penemuan-penemuan dan realitas-realitas baru” (Mulyana, 2010:56).

### **C. Hasil PenelitiandanPembahasan**

#### **Komunikasi Antarbudaya Ditinjau dari Bahasa pada Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Hubungan komunikasi antarbudaya Arab dengan Sunda di dalam organisasi Al-Irsyad Bandung berlangsung dengan baik, secara keseluruhan keturunan Arab membaur ke dalam budaya masyarakat pribumi hal tersebut sangat nampak dalam berbagai aspek kegiatan seperti; ekonomi, pendidikan, budaya, dan keagamaan. Adapun bahasa yang digunakan dalam hubungan komunikasi yang berlangsung meliputi bahasa Sunda, Indonesia, Arab serta bahasa campuran, bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan.

Hubungan baik dari komunikasi antarbudaya terjadi di organisasi Al-Irsyad dikarenakan adanya kegiatan keagamaan di organisasi Al-Irsyad yang sering dilaksanakan menciptakan hubungan yang baik di antara anggota dari keturunan Arab dan anggota dari warga Bandung yang satu sama lainnya saling menghargai budaya dan bahasa, saling mempelajari sebagai bagian penunjang interaksi di antara kedua budaya, sehingga setiap anggota Al-Irsyad satu sama lainnya saling memahami bahasa

dan budaya.

### **Komunikasi Antarbudaya Ditinjau dari Pakaian dan Penampilan pada Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Dari sisi penampilan dan pakaian pada saat kegiatan di organisasi biasa saja memakai pakaian dan penampilan masa kini, seperti laki-laki ada yang memakai *T-shirt*, kemeja, celana *jeans* dan lain sebagainya. Sementara perempuan memakai hijab ataupun *style* hijaber masakini. Namun di hari-hari tertentu seperti hari rabu setiap anggota sesekali memakai pakaian tradisional Sunda dan hari Jum'at anggota diwajibkan memakai *Thawb* yang merupakan pakaian standar untuk para pria di Arab Saudi. *Thawb* berbentuk baju terusan yang berlengan panjang. Ketika menggunakan *Thawb*, para pria biasanya memakai celana panjang berwarna putih sebagai bawahannya. Setiap anggota organisasi Al-Irsyad harus berpenampilan dan berpakaian rapih tidak diwajibkan memakai pakaian adat terkecuali di hari-hari tertentu anggota harus menggunakannya.

Oleh karena itu, mayoritas anggota Al-Irsyad keturunan Arab yang pada hari tertentu menggunakan *Abayahitam*. Meskipun *Abaya* awalnya hanya berwarna hitam, saat ini *Abaya* mulai mengikuti perkembangan mode dan tren. Sehingga penulis melihat dari beberapa anggota menggunakan *Abaya* dengan warna yang beraneka ragam dilengkapi dengan motif-motif yang menarik. Selain banyaknya pilihan warna dan motif pada *Abaya*, saat ini pun ada *Abaya* yang terbuat dari bahan *jeans*. Saat menggunakan *Abaya*, para wanita Arab Saudi menggunakan penutup kepala atau jilbab. Jilbab ini berfungsi untuk menutupi rambut. Dalam syariat Islam, rambut adalah aurat dan perempuan dilarang untuk memperlihatkannya.

### **Komunikasi Antarbudaya Ditinjau dari Makan dan Kebiasaan Makan pada Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Komunikasi antarbudaya ditinjau dari cara makan dan kebiasaan makan pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung di mana terdapat perbedaan di antara anggota dari keturunan Arab dan anggota dari pribumi, termasuk di dalamnya terdapat perbedaan makanan dan cara memakannya. Hal tersebut menjadi sebuah agenda dari program yang dilakukan oleh organisasi Al-Irsyad di mana cara makan dan kebiasaan keturunan Arab makan dan kebiasaan makan tidak terlepas dari makan dan cara makan para leluhurnya. Biasanya keturunan Arab makan dan cara makan bersama-sama dalam satu wadah yang diisi dengan nasi dan lauk pauk bersekala besar serta cara makannya memakai tangan. Berbeda dengan dengan cara makan dan kebiasaan makan orang Sunda di mana banyak cara makan bagi orang Sunda mulai memakai tangan, sendok, *ngarejeung ngaliweut* dengan memakai daun pisang hal tersebut sedikit ada kesamaan dengan cara makan dan kebiasaan makan keturunan Arab namun yang membedakan adalah makan bersama tidak dengan satu wadah melainkan dengan daun pisang

Komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad dilihat dari makan dan cara makan seperti makannya orang jaman sekarang aja, memakai sendok, garpu, pisau dan lain sebagainya mungkin karena kita juga mengikuti zaman. Akan tetapi ada satu kegiatan yang wajib bagi para anggota untuk melaksanakan makna dan cara makan leluhur keturunan Arab dan cara makan orang Sunda. Biasanya hal itu kita laksanakan seperti anggota dari orang Sunda sering mengikuti makan dan cara makan keturunan Arab. Begitupun sebaliknya keturunan Arab sering mengikuti makan dan cara makan orang Sunda seperti *ngaliweut* memakai daun pisang, makan memakai lalapan hijau dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan agar setiap anggota yang berbeda budaya ini bisa memahami makna dari makan dan cara makan di antara

dua budaya ini.

### **Komunikasi Antarbudaya Ditinjau dari Nilai dan Norma pada Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Organisasi Al-Irsyad dalam kegiatannya memiliki sistem nilai dan norma dalam budaya organisasi atau dengan kata lain sesuai gagasan paradigma yang berkembang dan menjadi acuan bagi tugas-tugas yang dijalankan oleh setiap pimpinan dan anggotanya. Hal ini sudah menjadi istilah umum pada organisasi. Setiap orang akan mengangguk jika seseorang berkata, di dalam organisasi kami segala sesuatu harus mengarah kepada pelanggan atau di organisasi ini, orang-orangnya tidak pernah melupakan satu pun kesalahan. Pada konteks yang lebih luas, budaya organisasi akan selalu memiliki dan memikul tanggung jawab sosial.

Adat kebiasaan dari organisasi Al-Irsyad yang patut diketahui pertama: mengutuk orang yang mencuri. Bangga dengan baju Top dan *Abaya*, serta baju tradisonal Sunda. Setiap anggota baik itu keturunan Arab atau Sunda mempunyai kebanggaan yang luar biasa dengan baju top dan *Abaya*. Mereka akan mengenakan baju jubah atau top dan kutra dengan bangga pada setiap kesempatan. Mereka menganggap bahwa baju top bagi laki-laki, dan *Abaya* bagi perempuan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka. Memuliakan tamu, keberanian, kehormatan dan harga diri. Organisasi Al-Irsyad sangat mementingkan keramahtamahan terhadap tamu, keberanian, kehormatan, dan harga-diri. Anda bisa lihat bagaimana nilai kehormatan orang Arab terutama padawanita, yang tidak boleh diganggu orang luar. Makan dengan berjamaah. Kebiasaan makan berjamaah bagi organisasi Al-Irsyad telah menjadi bagian dari budaya yang ditetapkan dari setiap agenda kegiatan.

### **Komunikasi Antarbudaya Ditinjau dari Kepercayaan dan Sikap pada Kegiatan Organisasi Al-Irsyad Bandung**

Komunikasi antarbudaya pada organisasi Al-Irsyad akan membentuk identitas organisasi atau jati diri organisasi. Identitas organisasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan kebanggaan yang akan mengembangkan budaya kerja dalam kegiatannya. Budaya kerja yang terbentuk secara solid di dalam tubuh organisasi tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi tetapi juga membentuk citra baik organisasi. Suatu budaya yang kuat ditandai oleh nilai-nilai inti organisasi yang dipegang kukuh dan disepakati secara luas. Semakin banyak anggota organisasi yang menerima nilai-nilai inti dan semakin besar komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut, semakin kuat suatu budaya.

Hubungan komunikasi etnis dari keturunan Arab dengan masyarakat pribumi yang ada di Al-Irsyad berlangsung dengan baik, secara keseluruhan etnis Arab membaur ke dalam budaya masyarakat pribumi hal tersebut sangat nampak dalam berbagai aspek kegiatan seperti; ekonomi, pendidikan, budaya, perkawinan, dan keagamaan. Adapun bahasa yang digunakan dalam hubungan komunikasi yang berlangsung meliputi bahasa Sunda, Indonesia, Arab serta bahasa campuran, bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan, adapun mengenai prasangka dan *stereotip* yang ada hanyalah dalam skala kecil, sehingga tidak menimbulkan konflik universal bagi antara etnis keturunan Arab dan masyarakat pribumi.

## **D. Kesimpulan**

1. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari bahasa pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu proses komunikasi antarbudaya melalui bahasa yang terjadi di dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad satu sama lainnya saling mempengaruhi bahasanya masing-masing di mana bahasa tersebut sebagai alat

komunikasi yang dapat mengikat antar kedua budaya. Dari hasil wawancara yang telah penulis ungkapkan tadi pada kegiatan organisasi Al-Irsyad mempunyai tiga bahasa yang digunakan dalam kegiatannya, seperti bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab.

2. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari pakaian dan penampilan organisasi Al-Irsyad Bandung memakai pakaian *Thawb, Abaya, Pangsi, Kebaya* pada hari-hari tertentu di mana fungsi dan tujuan memakai pakaian dan berpenampilan demikian dikarenakan organisasi Al-irsyad ingin menciptakan jalinan silaturahmi yang baik di antara kedua budaya, selain itu dengan adanya cara tersebut dapat mengubah paradigma masyarakat terhadap organisasi keturunan Arab agar tidak dipersepsikan negatif.
3. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari makan dan kebiasaan makan pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung di mana setiap anggota baik dari keturunan Arab dan Sunda diharuskan mengikutimakan dan cara makan kedua budaya tersebut karena ada kesamaan makan dan cara makan maka hal tersebut tidak terlalu sulit bagi para anggota organisasi Al-Irsyad Bandung.
4. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari nilai dan norma pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu pembentukan komunikasi antarbudaya di Al-Irsyad sebagai bentuk kemajemukan organisasi dalam menunjukkan suatu keberagaman warna yang besar dalam hal budaya dan bahasa. Hal tersebut menjadikan mayoritas Al-Irsyad bangga akan *Ukhuwah Islamiyyah* Salah satu kebudayaan khas yang diterapkan pada organisasi Al-Irsyad dalam kegiatannya yaitu gotong-royong, kolektif, saling bersilaturahmi antar sesama anggota dan masyarakat dan tidak membedakan golongan keturunan Arab dan pribumi.
5. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari kepercayaan dan sikap pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung yaitu di organisasi Al-Irsyad anggota dari keturunan Arab maupun pribumi selalu menanamkan dan memiliki *Etnosentrisme Historis yang kuat di mana setiap anggota tidak ingin mengikuti pengaruh dan cara hidup asing, dan memilih untuk hidup dengan tradisi yang telah ditanamkan oleh para leluhurnya.*

## E. Saran atau Rekomendasi

### Saran Teoritis

1. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan membuka ruang pengkajian bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya *Public Relations* yang berkaitan dengan metodologi kualitatif dengan perspektif studi kasus tentang komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi.
2. Dalam membahas fenomena komunikasi organisasi, sebaiknya peneliti selanjutnya untuk menekankan kepada teori dan konsep yang lebih mengarah kepada konteks interaksi simbolik seperti memakai teori atau konsep dari Helbert Mead yang membahas *mind, self, society*. Pada saat meneliti mengenai komunikasi antarbudaya dalam kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung.

### Saran Praktis

1. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari bahasa pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung, sebaiknya setiap anggota Al-Irsyad harus mempunyai motif bahasa dari masing-masing anggota selalu memegang teguh terhadap bahasa yang digunakan, agar setiap berkomunikasi antar sesama anggota lebih memahami filosofis dari bahasa tersebut.
2. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari pakaian dan penampilan organisasi Al-Irsyad Bandung memakai pakaian, sebaiknya pakaian yang dikenakan harus

- tetap memakai pakaian tradisi yang tidak dicampur dengan pakaian masa kini.
3. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari makan dan kebiasaan makan pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung, sebaiknya tetap menjaga tradisi makan dan kebiasaan berdasarkan sunnah agar tetap memegang teguh terhadap ajaran dari Nabi Muhammad SAW
  4. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari nilai dan norma pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung, sebaiknya nilai dan norma keislaman sebagai ajaran paling penting agar anggota memahami hidup Islam berdasarkan perintah Allah SWT
  5. Komunikasi antarbudaya ditinjau dari kepercayaan dan sikap pada kegiatan organisasi Al-Irsyad Bandung, diharapkan selalu menanamkan budaya Islam agar anggota mempunyai *basic* agama yang kuat dan prinsipil.

#### **Daftar Pustaka**

- Tubbs, Stewart L. dan Moss. 2005. *Makna Interaksi Simbolik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya